



## IMPLEMENTASI PERMAINAN KOLASE DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI SATU ATAP PADEK

Fadilah<sup>1</sup>, Amat Hidayat<sup>2</sup> Beni Junedi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Bina Bangsa

Email: [fadilah01@gmail.com](mailto:fadilah01@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of collage games in developing fine motor skills in 5–6-year-old children at Satu Atap Padek State Kindergarten. Fine motor skills are a fundamental skill essential for early childhood development, as they play a role in writing, drawing, and daily activities that require hand-finger coordination. Collage games were chosen as a stimulation method because they involve sticking, tearing, cutting, and arranging materials of varying sizes and shapes, thereby developing children's fine muscle strength, flexibility, and coordination. This study used a qualitative descriptive approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of collage games at Satu Atap Padek State Kindergarten was carried out gradually and systematically through routine activities within thematic learning. Children demonstrated improved fine motor skills, such as picking, squeezing, and directing adhesive tools. Teachers also played a crucial role in providing direction, motivation, and providing a variety of engaging collage materials. Challenges encountered included limited materials and differences in children's abilities. In conclusion, collage games have proven effective in developing children's fine motor skills when implemented consistently and creatively in learning activities.*

**Keywords:** collage games, fine motor skills, early childhood, PAUD, creative learning.

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi permainan kolase dalam mengembangkan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Satu Atap Padek. Motorik halus merupakan kemampuan dasar yang penting untuk dikuasai anak usia dini, karena berperan dalam keterampilan menulis, menggambar, serta aktivitas sehari-hari yang memerlukan koordinasi tangan dan jari. Permainan kolase dipilih sebagai metode stimulasi karena melibatkan aktivitas menempel, merobek, menggunting, dan menyusun bahan-bahan dengan ukuran dan bentuk yang bervariasi, sehingga mampu melatih kekuatan, kelenturan, dan koordinasi otot halus anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi permainan kolase di TK Negeri Satu Atap Padek dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui kegiatan rutin dalam pembelajaran tematik. Anak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus, seperti keterampilan menjemput, meremas, dan mengarahkan alat perekat. Guru juga berperan penting dalam memberikan arahan, motivasi, dan variasi bahan kolase yang menarik. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan bahan dan perbedaan kemampuan anak. Kesimpulannya, permainan kolase terbukti efektif dalam mengembangkan motorik halus anak jika diterapkan secara konsisten dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.*

**Kata Kunci:** permainan kolase, motorik halus, anak usia dini, PAUD, pembelajaran kreatif.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan awal dalam proses pendidikan seumur hidup yang memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta nilai-nilai moral dan spiritual anak (Kalsum et al, 2023). Usia dini, khususnya usia 5–6 tahun, dikenal sebagai masa keemasan atau golden age, yaitu masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Rijkiyani et al, 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, guru, dan seluruh pemangku kepentingan untuk memberikan stimulasi yang tepat guna mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak secara optimal.

Salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek motorik, khususnya motorik halus. Motorik halus mengacu pada kemampuan mengkoordinasikan otot-otot kecil, terutama yang melibatkan tangan dan jari, untuk melakukan gerakan yang terkontrol, seperti meronce, menggunting, menempel, merobek, menulis, dan melipat. Lia, 2024). Kemampuan ini merupakan dasar dari berbagai aktivitas belajar anak di jenjang berikutnya, seperti menulis huruf dan angka, menggambar, atau menggunakan alat-alat tulis dengan baik (Sari & Agustriana, 2024). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan motorik halus harus dilakukan sedini mungkin, dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan anak.

Namun kenyataannya, masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan atau hambatan dalam perkembangan motorik halus. Hambatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain kurangnya stimulasi, minimnya kegiatan kreatif, serta metode pembelajaran yang belum bervariasi dan kurang melibatkan aktivitas konkret. Hal ini juga terlihat di TK Negeri Satu Atap Padek, di mana beberapa anak usia 5–6 tahun masih menunjukkan kesulitan saat melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata, seperti menggunting dengan pola tertentu, menempel bahan dengan rapi, atau meronce dengan ketepatan. Hal ini menjadi indikator bahwa masih dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, permainan memiliki peran penting sebagai media pembelajaran. Bermain adalah dunia anak, dan melalui bermain, anak dapat belajar banyak hal secara alami, tanpa tekanan, dan dengan rasa senang. Salah satu bentuk permainan yang efektif untuk menstimulasi motorik halus adalah permainan kolase. Kolase adalah kegiatan seni menempel bahan-bahan seperti kertas warna, daun, kapas, biji-bijian, potongan kain, atau bahan bekas lainnya untuk membentuk pola atau gambar tertentu.

Permainan kolase tidak hanya menyenangkan, tetapi juga merangsang keterampilan manipulatif, konsentrasi, kesabaran, dan kreativitas anak.

Aktivitas kolase menuntut keterampilan motorik halus karena anak harus memegang, menjepit, menempel, dan menyusun potongan bahan dengan akurasi. Melalui kegiatan ini, anak dilatih untuk mengontrol gerakan jari dan tangannya, serta belajar untuk fokus dan teliti. Selain itu, kolase juga merupakan sarana untuk mengekspresikan imajinasi dan emosi anak dalam bentuk visual. Oleh karena itu, permainan kolase sangat direkomendasikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik, tetapi juga aspek kognitif dan emosional.

Di TK Negeri Satu Atap Padek, permainan kolase mulai diterapkan sebagai bagian dari kegiatan tematik pembelajaran. Guru-guru secara berkala mengadakan kegiatan kolase dengan berbagai bahan dan tema, seperti membuat bentuk hewan, tumbuhan, atau benda-benda di sekitar. Kegiatan ini dilakukan baik secara individu maupun kelompok kecil. Namun demikian, implementasi permainan kolase ini belum sepenuhnya dimaksimalkan dan belum terpantau dampaknya secara sistematis terhadap perkembangan motorik halus anak. Hal ini mendorong perlunya penelitian untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pelaksanaan permainan kolase dalam pembelajaran serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun di lembaga tersebut.

Penggunaan permainan kolase dalam pembelajaran sejalan dengan prinsip *learning by doing*, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek yang kini mulai diterapkan di jenjang PAUD, kegiatan kolase sangat relevan karena mengedepankan eksplorasi, kreativitas, dan penguatan karakter. Anak belajar bekerja sama, menghargai karya sendiri dan orang lain, serta membangun rasa percaya diri saat menyelesaikan hasil karyanya. Dengan demikian, permainan kolase bukan hanya melatih keterampilan motorik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan sikap dan nilai positif.

Permainan kolase juga memiliki fleksibilitas tinggi dalam penerapannya. Guru dapat menyesuaikan tema, bahan, dan tingkat kesulitan sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Bahan-bahan kolase pun mudah didapat, murah, dan sering kali berasal dari benda-benda bekas, sehingga tidak membebani anggaran sekolah maupun orang tua. Selain itu, kegiatan ini dapat dilakukan di dalam kelas maupun luar ruangan, memberi variasi lingkungan belajar yang lebih menyenangkan bagi anak.

Namun demikian, penerapan permainan kolase dalam pembelajaran tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan waktu, jumlah anak dalam satu kelas yang cukup banyak, keterbatasan bahan, dan kesiapan guru dalam mendesain aktivitas kolase yang bervariasi. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi guru serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah terjemahan dari konsep *early childhood* yang merupakan sebutan dalam tahapan rentang kehidupan manusia. Dalam rentang kehidupan tersebut sejak lahir hingga akhir hayat dikenal ada beberapa periode waktu yang memiliki berbagai sudut pandang baik usia, ukuran tubuh, pendidikan, perkembangan, dan kombinasi (Fitriya, 2022). Hal ini disebabkan adanya perbedaan sudut pandang para ahli dalam mengklasifikasi. mengemukakan periode perkembangan pada masa kanak-kanak awal (*early childhood*) dimulai sejak akhir masa bayi hingga usia 5-6 tahun dan masa kanak-kanak tengah dan akhir dimulai sejak usia 6 hingga usia 11 tahun (Fitriya et al, 2022).

Selanjutnya anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan (Amelia, & Nurmaily, 2021).

Kemudian menurut UU No.23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 Di Indonesia pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Sedangkan anak usia dini dibatasi pada rentang waktu sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. UU.No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 (Bahroni, et al, 2019).

### **2. Pengertian Keterampilan Motorik Halus**

Usia 0-8 tahun merupakan masa emas bagi anak dimana ia mengalami perkembangan pesat baik secara mental maupun fisik, terutama pada anak usia 5-6 tahun. Anak usia 5-6 tahun mempunyai perkembangan motorik yang baik, pertumbuhan badan, otot yang besar dan baik. keterampilan motorik halus merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot halus dan koordinasi tangan-mata (Nofianti, 2020). Aktivitas motorik halus antara lain: mengancingkan baju, menggambar dan melakukan kontak mata dengan otot-otot halus. Ketika keterampilan motorik berkembang, anak-anak prasekolah terus menggabungkan keterampilan yang ada dan yang diperoleh untuk menghasilkan keterampilan yang lebih kompleks.

Selain itu, keterampilan motorik halus mencakup gerakan-gerakan yang memerlukan kontrol otot terbatas untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk koordinasi tangan-mata dan gerakan-gerakan yang memerlukan gerakan tangan atau jari untuk melakukan suatu pekerjaan dengan ketelitian mutlak (Junengsih et al, 2024). Oleh karena itu, keterampilan motorik halus adalah penggunaan dan pengendalian otot-otot kecil seperti memotong, menggambar, mewarnai, dan lain-lain (Rasid et al, 2020).

Keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot kecil atau bagian tubuh tertentu dan dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih (Sary et al, 2023). Kemampuan memindahkan benda dengan tangan, mencoret-coret, meletakkan balok, memotong, dan menulis. (Ridwan et al, 2022).

Pada tahap ini anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti: Mengkoordinasikan gerakan mata secara bersamaan dengan tangan, lengan, dan badan. Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan motorik yang memerlukan pengendalian gerakan yang lebih halus, misalnya keterampilan tangan. Keterampilan motorik merupakan keterampilan yang memerlukan pengendalian otot yang kuat, terutama yang memerlukan koordinasi tangan-mata dan ketelitian yang tinggi, seperti menulis, mengetik, menggambar, serta mengancingkan dan memasang baju. Keterampilan motorik mencakup keterampilan yang membantu anak menjadi mandiri (self-help), keterampilan yang membantu mereka diterima di masyarakat (kesejahteraan), keterampilan bermain, dan keterampilan sekolah. (Batubara, 2021).

Lestari et al, (2024). mendefinisikan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Untuk meningkatkan keterampilan motorik halus perlu adanya latihan secara terus menerus supaya tercapai keterampilan tersebut. kelenturan merupakan kemampuan untuk menghasilkan berbagai gagasan daya untuk beralih dari satu gagasan ke gagasan yang lain. (Nurani, & Hartati, 2020). Selain lentur anak juga dituntut untuk peka terhadap diri sendiri, terhadap mentalnya, kreatif dan imajinatif.

### 3. Pengertian kolase

Menurut Marcelina, & Mayar, (2023). kata collage yang dalam bahasa Inggris berarti 'kolase', berasal dari kata 'coller' yang dalam bahasa Perancis berarti 'lem'. Kolase merupakan suatu teknik seni yang menggabungkan berbagai bahan selain cat, seperti kertas, kain, kaca, logam, dan kulit telur, serta memadukannya dengan cat

(lukisan cat minyak) dan teknik lainnya. Kolase adalah suatu karya seni yang ditempelkan sehingga membentuk suatu karya seni baru.

Menurut Revi Devi Paat (2008: 3), 'kolase' berasal dari kata Perancis 'Coller' yang berarti 'menempel'. Kolase sendiri merupakan teknik kreasi kreatif yang melibatkan penggabungan dan penempelan beberapa bagian (gambar atau teks) menjadi satu untuk menciptakan bentuk baru. Dengan kata lain, kolase adalah teknik mendekorasi permukaan suatu benda dengan cara merekatkan berbagai bahan seperti kertas, kaca, kain, batu, dan daun-daun mati.

Kemudian Pekerti berpendapat bahwa Karya seni rupa telah terbukti secara tidak langsung membantu proses pendidikan melalui penerapan metode pembelajaran "education through art" dalam upaya membantu berbagai fungsi perkembangan dalam diri seorang anak antara lain kemampuan fisik, intelektual/daya pikir, perceptual/daya serap, emosi, estetik/cita rasa keindahan, sosial dan kreatif. (2013:8) Oleh karena itu penting mempelajari keterampilan motorik halus melalui kegiatan kolase, penelitian ini mengajukan kegiatan kolase sebagai upaya peningkatan keterampilan motorik halus. Hal ini karena peneliti berasumsi kegiatan kolase inilah yang paling sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berada pada tahap bermain sambil belajar dan tahap operasional kongkret.

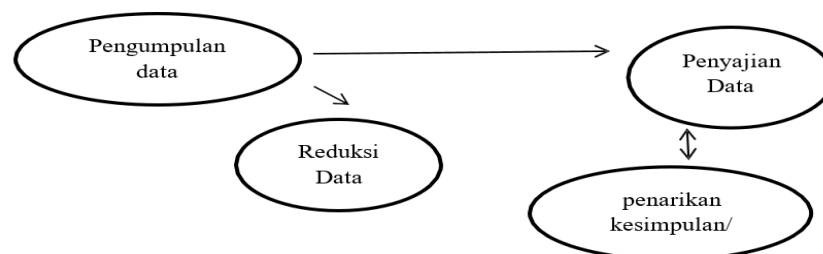
Kemudian Koster berpendapat bahwa membuat karya seni juga membantu anak mengembangkan koordinasi mata dan tangannya. Gerakan yang lebih kecil dari jari, tangan, dan pergelangan tangan diperlukan untuk memotong dengan gunting, membuat model dari tanah liat, atau menggambar atau melukis pada permukaan yang lebih kecil mengembangkan keterampilan motorik halus dan daya kontrol. (2012:245) Misalnya membentuk kolase, di mana untuk menempatkan benda-benda perlu ketelitian, dan rincian benda-benda apa saja yang bagus untuk diikutsertakan dalam pembentukan kolase tsb dll. Dengan begitu anak belajar untuk mengkoordinasikan apa yang mereka lihat dengan gerakan tangan dan jari mereka, agar terbentuk satu karya yang indah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Mappasere et al, 2019). Dengan demikian, menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti

pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan kunci (Abdussamad, 2021). Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh) (Moleong, 2006). fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang Permainan Kolase dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri Satu Atap Padek, maka penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Ramdhan, 2021). Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (2014) tahapan teknik analisis data yaitu; data collection, data display, data condensation, conclusion drawing and verification.



Gambar 1 Teknik Analisis Data Miles and Huberman (2014)

Proses pengumpulan data dimulai dengan pemilihan sekolah yang memiliki reputasi kuat dan dikenal baik oleh masyarakat setempat. Sampel ditentukan berdasarkan kriteria tertentu seperti tahun beroperasinya sekolah, berperan aktifnya dalam keterlibatan masyarakat, dan orangtua dalam meenstimulasi nilai dan moral. Setelah sampel ditetapkan, wawancara dan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perkembangan nilai dan moral. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang relevan dengan Permainan Kolase dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun. Analisis data dilakukan secara tematik, di mana data dari wawancara dan observasi diberi kode dan dikategorikan menurut tema yang muncul terkait Permainan Kolase dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri Satu Atap Padek.

Temuan-temuan ini kemudian diinterpretasikan dalam kaitannya dengan kerangka perkembangan motorik halus dengan kegiatan kolase sehingga optimalisasi motorik halus

bisa berkembang sesuai tahap peekembangannya. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen relevan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2021). Lebih lanjut, reliabilitas instrumen dipastikan melalui uji coba pertanyaan wawancara untuk memastikan bahwa butir-butir pertanyaan tersebut efektif menangkap informasi yang relevan dengan topik penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Hasil observasi yang diperoleh di lapangan menjadi fokus utama pembahasan. Dalam uraian ini, peneliti akan mengungkap dan memaparkan hasil penelitian guna menjawab rumusan masalah penelitian yang telah diajukan. Implementasi Kegiatan Kolase dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini di TK Negeri Satu Atap Padek

Implementasi merupakan suatu tindakan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius didasarkan pada standar referensi tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Seusai yang dikatakan oleh Usman bahwa implementasi melibatkan aktivitas, langkah konkret, tindakan, atau struktur suatu sistem. Ini tidak sekadar tentang melakukan sesuatu, melainkan merupakan proses perencanaan dan pencapaian tujuan dari kegiatan yang dilakukan.

Hal yang sama pun diutarakan oleh Mulyadi bahwa implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam keputusan. Tindakan ini bertujuan untuk mengubah pilihan tersebut mengoperasikan model dan berjuang untuk perubahan-perubahan besar atau kecil seperti yang diputuskan sebelumnya.

Pada penelitian ini, implementasi mengacu pada penerapan kegiatan kolase untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Negeri Satu Atap Padek. Dimana pengimplentasiannya mengacu pada beberapa tahapan yakni sebagai berikut.

### 1. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan membantu guru dalam menetapkan tujuan yang spesifik untuk aktivitas kolase, sehingga dapat mengukur pencapaian dan manfaatnya bagi anak-anak. Menurut Ronnie Dotson, mengatakan bahwa menetapkan tujuan atau perencanaan kegiatan memiliki potensi untuk berdampak positif pada proses pembelajaran.<sup>73</sup> Dengan perencanaan yang matang dan menetapkan tujuan yang spesifik, guru dapat secara lebih efektif mengukur pencapaian anak-anak dan mengidentifikasi manfaat konkret yang mereka peroleh dari aktivitas kolase. Ini

membantu mengarahkan pembelajaran dengan lebih tepat sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak.

## 2. Pengenalan barang bekas dan konsep daur ulang

Pengenalan barang bekas dan konsep daur ulang memberikan anak-anak pembelajaran tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan dan bagaimana mereka dapat berperan aktif dalam menjaganya dengan menggunakan bahan bekas secara kreatif. mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak tentang lingkungan dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang berkelanjutan yang akan terus melekat pada diri mereka hingga mereka dewasa. Bahkan tindakan kecil pun dapat berdampak besar dari waktu ke waktu. Saat mereka diajak untuk menggunakan kembali barang-barang bekas dalam kegiatan seperti kolase, mereka belajar bahwa bahan-bahan tersebut masih memiliki nilai dan dapat diubah menjadi sesuatu yang baru dan berguna.

Lebih dari sekadar membuat karya seni, hal ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berperan aktif dalam menjaga lingkungan. Mereka tidak hanya memahami pentingnya daur ulang, tetapi juga merasakan bagaimana tindakan sederhana seperti menggunakan kembali barang-barang bekas dapat berdampak besar bagi lingkungan. Inilah yang membantu mereka memahami peran mereka dalam menjaga bumi dan merangsang kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini.

## 3. Pengumpulan dan persiapan bahan

Pengumpulan dan persiapan bahan memberikan anak-anak belajar tentang kebersihan dan kesiapan bahan sebelum digunakan, meningkatkan kesadaran mereka terhadap persiapan sebelum berkreasi. Pada saat pengumpulan dan persiapan bahan mulai dari proses membersihkan kulit telur dari sisa-sisa makanan dan memisahkannya dari bahan-bahan lainnya merupakan latihan yang bagus untuk mengasah keterampilan motorik halus pada anak-anak.

Saat mereka membersihkan kulit telur dengan teliti, anak-anak belajar untuk menggunakan koordinasi tangan dan mata dengan baik. Proses ini melibatkan gerakan yang halus dan kontrol yang dibutuhkan untuk memastikan kulit telur benar-benar bersih dari sisa-sisa makanan, mengasah kecermatan dan keterampilan pengamatan mereka. Berdasarkan pada laman [lombokinsider.com](http://lombokinsider.com) bahwa melakukan pengupasan telur oleh anak dapat meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Proses mengupas telur membutuhkan konsentrasi di mana mata dan tangan bekerja pada satu titik fokus, yaitu telur, sehingga membantu meningkatkan koordinasi di antara keduanya.

Selain itu, proses pemisahan kulit telur dari bahan-bahan lainnya juga memerlukan keterampilan motorik halus yang baik. Anak-anak belajar untuk memisahkan dan mengatur bahan-bahan dengan hati-hati, membutuhkan presisi dan konsentrasi untuk melakukan tugas tersebut. Aktivitas seperti ini bukan hanya membantu dalam membersihkan bahan baku untuk kegiatan kolase, tetapi juga merupakan latihan yang bermanfaat dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak-anak secara menyeluruh.

#### 4. Instruksi dan demonstrasi

Anak-anak belajar untuk mengikuti instruksi dan demonstrasi guru, meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami langkah-langkah tertentu. Menurut Sabrina Dunham dkk. mengatakan bahwa mengikuti instruksi adalah kemampuan yang penting untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan akademis, mengikuti instruksi dapat memengaruhi nilai, mempelajari materi pelajaran, dan melaksanakan keterampilan dengan benar. Kemampuan untuk mengikuti instruksi dan demonstrasi membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan kognitif. Anak-anak belajar untuk mendengarkan dengan baik, menginterpretasikan informasi yang diberikan, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Pada saat instruksi dalam proses pemotongan dan penyusunan kulit telur dalam kegiatan kolase melibatkan beberapa keterampilan motorik halus yang penting bagi perkembangan anak-anak. Pemotongan dan penyusunan bahan kulit telur melatih kemampuan anak-anak dalam memegang pensil atau gunting dengan baik. Menurut Eli Septiana dalam penelitian Yutika melakukan pemotongan dan penyusunan bahan kulit telur membantu melatih anak-anak dalam mengendalikan pensil atau gunting dengan baik. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan pengendalian gerakan tangan yang halus dan presisi. Proses ini membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang baik, membantu mereka memperbaiki kemampuan mereka dalam memanipulasi bahan-bahan dengan tepat.

Selain itu, kegiatan seperti ini juga memperkenalkan konsep pengaturan ruang dan komposisi, karena anak-anak harus memikirkan bagaimana menempatkan bahan-bahan tersebut secara kreatif dan sesuai dengan ide yang mereka miliki. Dengan melibatkan anak-anak dalam aktivitas yang melibatkan pemotongan dan penyusunan bahan, kegiatan kolase tidak hanya menjadi sarana kreatif, tetapi juga menjadi latihan penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan pemahaman konsep ruang dan komposisi.

## 5. Pelaksanaan kegiatan

Pada pelaksanaan kegiatan kolase kulit telur dapat mendorong anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan menggunakan imajinasi untuk membuat kreasi mereka sendiri dari bahan bekas mengikuti pola yang disediakan. Menurut Rani dalam kegiatan menempel ini, minat serta kreativitas anak akan berkembang karena mereka belajar untuk menempelkan bahan dengan rapi, yang pada akhirnya membentuk karya yang lebih estetik dan menarik untuk dilihat. Melalui aktivitas memilih, memotong, dan menyusun bagian-bagian kulit telur, anak-anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus saja. Mereka juga belajar untuk bersabar dan fokus pada detail-detail kecil yang menjadi bagian dari proses tersebut. Proses membuka cangkang kulit telur mengajarkan kesabaran kepada anak-anak, menunjukkan pentingnya menghargai proses daripada hanya fokus pada hasil akhir. Pelajaran kesabaran ini berharga untuk masa depan, mengajarkan bahwa hasil yang diinginkan seringkali membutuhkan kesabaran dan usaha yang tekun sebelum tercapai.

Proses ini membangun ketekunan dan kemampuan untuk menghadapi tugas-tugas yang memerlukan ketelitian. Selain itu, mereka juga mengasah kreativitas dan imajinasi saat mereka mencoba menyusun kulit telur menjadi pola atau gambar yang mereka inginkan. Aktivitas ini mengajarkan mereka tentang eksplorasi bahan-bahan yang ada di sekitar mereka, membangun koneksi antara konsep seni dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, kegiatan kolase dengan kulit telur bukan hanya menyenangkan, tetapi juga merupakan sarana pembelajaran yang kaya bagi perkembangan beragam keterampilan pada anak-anak.

Tingkat kemampuan motorik halus pada anak merupakan aspek penting yang memengaruhi perkembangan mereka. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan ini adalah melalui kegiatan kolase. Proses membuat kolase dengan menempelkan kulit telur sesuai pola gambar yang telah ditetapkan dapat menjadi sarana yang menyenangkan dan bermanfaat. Anak-anak akan menggunakan gerakan halus pada tangan, pergelangan, dan jari mereka ketika mereka menempelkan potongan kulit telur sesuai dengan pola gambar yang telah disediakan. Proses ini tidak hanya menciptakan karya seni yang indah, tetapi juga melatih koordinasi antara mata dan tangan anak.

Kegiatan kolase bekas kulit telur ini memanggil kreativitas anak sambil secara tidak langsung meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Proses memotong, menempel, dan menyusun potongan kulit telur memerlukan kontrol yang halus dari

gerakan tangan dan jari-jari anak. Aktivitas ini juga dapat membantu meningkatkan fokus dan ketelitian anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan terus berlatih, anak-anak akan merasakan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk melakukan tindakan-tindakan halus dengan lebih terampil dan terkoordinasi.

Tidak hanya sekedar kegiatan seni yang menyenangkan, melainkan kegiatan kolase bekas kulit telur juga memiliki manfaat yang mendalam bagi perkembangan anak. Ketika mereka terlibat dalam proses ini, mereka tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga membangun rasa percaya diri saat melihat hasil karyanya yang bisa mereka banggakan. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan keterampilan motorik, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional anak.

Selanjutnya capaian perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini di TK Negeri Satu Atap Padek

Hasil penelitian di TK Negeri Satu Atap Padek memberikan gambaran yang menarik tentang dampak kegiatan kolase terhadap kemampuan motorik halus anak-anak. Data yang terkumpul menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan motorik halus mereka setelah melibatkan diri dalam kegiatan tersebut. Dari lima subjek penelitian, empat di antaranya mengalami peningkatan yang mencolok, memberikan indikasi positif terhadap manfaat dari kegiatan kolase ini.

Tabel 1 Hasil Observasi Penelitian Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase TK Negeri Satu Atap Padek

No	Peserta Didik	Kemampuan Motorik Halus								Ket.
		1		2		3		4		
		1.1		2.1	2.2	3.1	3.2	4.1	4.2	
1.	J	BSB	BSB	MB	BSH	BSB	BSB	MB	BSB	<b>BSB</b>
2.	D	BB	BB	BB	BB	MB	MB	BSH	BSH	<b>BB</b>
3.	F	BSB	BSB	MB	MB	BSH	MB	MB	MB	<b>MB</b>
4.	A	BB	MB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	<b>BSB</b>
5.	I	BSH	BSH	BSB	BSB	MB	BSH	BSH	BSB	<b>BSH</b>

Melalui Tabel 1 yang disajikan, dapat dilihat bahwa dari total lima anak yang diamati, 20% di antaranya belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Namun, terdapat 20% lainnya yang mulai menunjukkan tanda-tanda perkembangan, menunjukkan adanya potensi untuk pertumbuhan lebih lanjut. Sebanyak 20% anak telah mengalami perkembangan sesuai dengan harapan yang diharapkan dari kegiatan tersebut. Paling menarik, 40% sisanya menunjukkan perkembangan yang sangat baik, menegaskan bahwa kegiatan kolase memberikan dampak positif yang cukup besar pada kemampuan motorik halus anak-anak.

Pada kemampuan meniru bentuk, beberapa anak menunjukkan kemampuan yang mengembirakan dalam meniru bentuk yang disediakan. Mereka mampu menyesuaikan gambar yang diinginkan dengan hasil yang dihasilkan dengan baik. Meskipun ada variasi dalam tingkat kesesuaian, umumnya anak-anak terlibat dengan antusias dalam meniru dan menciptakan bentuk-bentuk yang diminta. Pentingnya kegiatan meniru bentuk ini tidak hanya terletak pada hasil akhirnya tetapi juga pada proses belajar anak dalam menyesuaikan gerakan tangan mereka dengan apa yang mereka lihat, membantu mereka membangun keterampilan motorik halus yang lebih baik.

Pada kemampuan membuat pola lingkaran, Sebagian besar anak menunjukkan kemampuan yang beragam dalam membuat pola lingkaran. Meskipun ada variasi dalam tingkat keberhasilan, mayoritas anak menunjukkan kemauan untuk belajar dan berhasil membuat bentuk lingkaran dengan baik. Pengalaman dan latihan lebih lanjut mungkin diperlukan bagi beberapa anak untuk mencapai tingkat keterampilan yang diharapkan. Mampu membuat pola lingkaran dengan baik membantu mereka membangun pemahaman geometris yang sederhana sekaligus mengasah keterampilan motorik halus mereka.

Pada keterampilan menggunting dan presisi memotong, beberapa anak menunjukkan pemahaman yang baik dalam cara menggunting sesuai pola yang diberikan. Mereka mampu melakukan pemotongan dengan presisi yang semakin meningkat seiring berjalannya kegiatan. Meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, umumnya anak-anak menunjukkan kemauan untuk mengembangkan keterampilan ini. Kemampuan ini tidak hanya relevan dalam aktivitas seni, tetapi juga dalam perkembangan keterampilan kognitif dan motorik halus mereka.

Kemudian pada ketelitian dalam menempel, anak-anak menunjukkan tingkat ketelitian yang berkembang dalam menempelkan potongan kulit telur sesuai pola yang diberikan. Meskipun demikian, diperlukan latihan lebih lanjut agar mereka mencapai

tingkat presisi yang lebih tinggi. Kemauan mereka untuk belajar dan kreativitas yang berkembang merupakan hal yang menggembarakan. Kemampuan ini membantu anak mengembangkan koordinasi tangan dan mata mereka, membawa manfaat lebih dari sekadar kemampuan artistik.

Pada koordinasi mata dan tangan, anak-anak menunjukkan peningkatan koordinasi yang baik antara mata dan tangan dalam menempelkan potongan kulit telur sesuai pola atau gambar yang ada. Meskipun beberapa anak mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai tingkat koordinasi yang lebih baik, kemajuan secara keseluruhan terlihat cukup positif. Proses ini memperkuat hubungan antara persepsi visual dan keterampilan motorik halus mereka.

Pada kemampuan kombinasi warna, sebagian anak berhasil menciptakan bentuk kolase dengan menggabungkan berbagai warna kulit telur secara kreatif. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik akan variasi warna dan kemampuan untuk mengkombinasikannya secara estetis. Inisiatif dalam bereksperimen dengan warna-warna ini merupakan tanda kreativitas yang berkembang. Melalui aktivitas ini, anak-anak dapat memperkaya pengalaman sensorik mereka sambil meningkatkan keterampilan artistik.

Pada kemampuan menciptakan berbagai kolase, 2 orang anak menunjukkan kemajuan dalam menciptakan berbagai bentuk kolase dengan menggunakan kulit telur. Mereka menunjukkan minat dalam bereksperimen dan kreativitas yang berkembang dalam menciptakan berbagai bentuk, menunjukkan potensi untuk berkembang lebih jauh dalam kegiatan seni ini. Proses kreatifitas ini bukan hanya tentang menciptakan karya seni, tetapi juga membentuk rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak dalam mengekspresikan ide-ide mereka.

Dalam penilaian motorik halus anak menggunakan kegiatan kolase dengan kulit telur, hasil menunjukkan variasi dalam pencapaian kemajuan anak-anak. Sebagian anak memperoleh status "Belum Berkembang" dalam beberapa indikator seperti meniru bentuk dan membuat pola lingkaran. Meskipun terlibat dalam kegiatan, mereka memerlukan bimbingan lebih lanjut dan waktu ekstra untuk mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan.

Sementara itu, ada sebagian anak yang diberi status "Mulai Berkembang." Mereka menunjukkan upaya aktif dalam berbagai aspek seperti memahami cara menggantung sesuai pola, melakukan eksplorasi dengan media dan kegiatan, serta menciptakan bentuk kolase dengan mengkombinasikan berbagai warna. Meskipun belum mencapai tingkat "Berkembang Sesuai Harapan," mereka menunjukkan kemajuan yang menggembarakan.

Sejumlah anak telah menunjukkan progres yang positif dan memperoleh status "Berkembang Sesuai Harapan." Mereka menunjukkan kemampuan yang memadai dalam meniru bentuk, membuat pola lingkaran, dan memahami cara menggunting sesuai pola. Selain itu, mereka menempelkan dengan presisi yang baik dan menunjukkan koordinasi mata dan tangan yang semakin berkembang.

Di sisi lain, ada beberapa anak yang menonjol dan mendapatkan penilaian "Berkembang Sangat Baik." Mereka telah menguasai sebagian besar indikator dengan kemampuan yang luar biasa. Mereka mampu membuat pola lingkaran dengan baik, memiliki ketelitian yang tinggi dalam menempel, dan menciptakan kolase dengan variasi warna yang kreatif. Kemampuan mereka menunjukkan kemajuan yang luar biasa dan potensi untuk tumbuh lebih lanjut dalam bidang seni dan pengembangan motorik halus.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa kegiatan kolase bekas kulit telur memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak-anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yeni bahwa kegiatan kolase dari berbagai media dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian yang sama yang dilakukan oleh Sum dkk. memperoleh hasil yang sama mengatakan bahwa dari hasil kegiatan ini, terlihat bahwa proses pembelajaran anak menjadi lebih menarik dan beragam dengan adanya kegiatan kolase menggunakan cangkang telur. Kreativitas guru dalam mengembangkan motorik halus anak juga semakin berkembang dengan baik sebagai hasil dari kegiatan tersebut. Dengan hasil yang menunjukkan peningkatan pada sebagian besar subjek penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan seperti ini memiliki potensi untuk menjadi bagian integral dalam pengembangan kemampuan motorik halus di lingkungan TK Negeri Satu Atap Padek.

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan dengan adanya kesesuaian antara teori pengembangan motorik halus yang disampaikan oleh beberapa ahli. Konsep ini menyoroti pentingnya pengajaran melalui indera, prinsip belajar mandiri, serta latihan motorik halus sebagai elemen penting dalam perkembangan anak. Ahli-ahli ini menggarisbawahi perlunya memberi anak-anak kesempatan, latihan, dan kebebasan berekspresi untuk memperkaya kemampuan motorik halus mereka dengan bimbingan dari guru atau orang tua.

Pendapat tersebut sejalan dengan teori Edward L. Thorndike tentang hukum latihan (*the law of exercise*) yang menegaskan bahwa koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat jika sering diaktifkan, sementara akan melemah tanpa latihan yang

memadai. Dalam konteks ini, pelatihan terus-menerus pada keterampilan anak melalui kegiatan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh anak

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dari itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa Implementasi kegiatan kolase mulai dari perencanaan kegiatan, pengenalan bahan bekas dan konsep daur ulang, pengumpulan dan persiapan bahan, instruksi dan demonstrasi, dan yang terakhir pelaksanaan kegiatan. Dimana pada implementasi kegiatan ini yakni pengumpulan Bahan: Anak-anak diajak untuk mengumpulkan bahan-bahan dari daun, ketar atau dari sumbangan orang tua, memastikan kebersihannya, dan mempersiapkan bahan lain yang diperlukan seperti kertas, lem, dan alat lukis. Pendampingan Guru: Guru memandu anak-anak untuk memotong, menempel, dan menyusun bahan tersebut sesuai dengan kreasi kolase yang diinginkan. Kreasi Kolase: Anak-anak mulai mempraktikkan menempel bahan kolase pada pola gambar yang telah disediakan. menunjukkan bahwa kegiatan kolase kulit telur menghasilkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus. Dari lima subjek penelitian, empat mengalami peningkatan yang mencolok, dimana 20% dari total lima anak belum berkembang, sementara 20% lainnya berkembang. Sebanyak 20% anak mencapai berkembang sesuai harapan, sementara 40% sisanya menunjukkan berkembang sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press
- Achmad, F., Alhadad, B., Sultoni, A., & Rasyid, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5-6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2), 63-75.
- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan. Edu Publisher.
- Amelia, D., & Nurmaily, E. (2021). Upaya peningkatan kosakata bahasa Inggris melalui storytelling slide and sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22-26.
- Bahroni, A., Sari, A. G., Widayati, S. C., & Sulisty, H. (2019). Dispensasi kawin dalam tinjauan undang-undang nomor 23 tahun 2002 juncto undang-undang nomor 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. *Transparansi Hukum*, 2(2).
- Batubara, F. (2021). Implementasi Kegiatan Meronce dengan Bahan Bekas Dalam Mengoptimalkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun Di Ra Hikmatul Basyiroh Kota Medan (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181-190.

- Fitriya, A. (2022). Pelaksanaan Penilaian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Siti Khodijah Karangrowo Wonosalam Demak. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 35-55.
- Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. A. (2022). Konsep perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, 10(1).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Junengsih, S., Pahrul, Y., Hidayat, A., & Kholifah, S. (2024). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Kolase di Kelompok B Usia 5-6 Tahun PAUD Ki Ali Kota Cilegon Provinsi Banten. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4253-4261.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R. A., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94-113.
- Lestari, S. A., Gery, M. I., & Lyesmaya, D. (2024). Meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan seni melipat origami pada anak kelompok A TK Aisyiyah 3 Cipetir. *SEMNASFIP*.
- LIA, F. (2024). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Media Daun Kering Pada Anak Usia Dini (Ptk Di Paud Cita Ananda Kabupaten Bengkulu Tengah) (Doctoral dissertation, Universitas Dehasen Bengkulu).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Marcelina, L., & Mayar, F. (2023). Teori menempel pada seni rupa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2753-2765.
- Masrifah, M., Arum, D. S., Pradana, A. K., Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., & Safira, M. E. (2024). Peningkatan motorik halus dengan memanfaatkan origami untuk siswa taman kanak-kanak. *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, 3(4), 47-61.
- Moleong, L. J. (2006). *A. Metode Penelitian*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Nofianti, R. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini: Rita Nofianti. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 115-130.
- Noor, J. (2011). *Metodelogi penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurani, Y., & Hartati, S. (2020). *Memacu kreativitas melalui bermain*. Bumi Aksara.
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 82-91.
- Ridwan, A., Nurul, N. A., & Faniati, F. (2022). Analisis penggunaan media loose part untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(02), 105-118.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905-4912.
- Sari, D. L., & Agustriana, N. (2024). *Menggenggam Masa Depan: Panduan Komprehensif Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. EDUPEDIA Publisher, 1-54.
- Sary, Y. N. E., Ambarsari, N., & Suhartin, S. (2023). Pengaruh permainan Lego terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6273-6280.

- Soetjiningsih, C. H. (2018). Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir. Kencana.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Wahidin, W. (2020). Peran orang tua dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak sekolah dasar. JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar), 3(1).